

PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNADAKSA)

Munisa¹, Sofni Indah Arifa Lubis², Rita Nofianti³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Indonesia

*Corresponding Email:

munisa@pancabudi.ac.id

RINGKASAN Setiap orang tua ingin anaknya tumbuh sehat dan normal, terutama sejak dalam kandungan. Setelah orang tua mengetahui temuan diagnostik jika anak mereka berkebutuhan khusus, orang tua memiliki masalah yang berbeda, terutama kesulitan penerimaan baik dari keluarga dan lingkungan tempat mereka tinggal. Tujuan penelitian ini untuk melihat penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, dan bagaimana proses orang tua bisa menerima kondisi anak yang tidak seperti anak normal pada umumnya serta sikap orang tua untuk menangani anaknya tersebut. Bentuk penelitian ini melibatkan penelitian kualitatif. Pendekatan identifikasi topik adalah purposive, dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum mencapai tahap penerimaan, orang tersebut akan berjuang melalui berbagai fase, termasuk tahap *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*. Penerimaan orang tua sangat penting terutama terhadap anak berkebutuhan khusus dan aspek terakhir dalam penerimaan orang tua adalah mencintai anak tanpa syarat. Setelah melewati proses dan penerimaan, maka akan memiliki dampak pada si anak. Efeknya pada anak adalah anak yang mendapatkan pengasuhan orang tua yang baik akan memiliki harga diri yang tinggi, bersikap positif dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, mengurangi rasa malu, dan merasa nyaman dengan lingkungannya.

Kata kunci: *Penerimaan Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Daksa)*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya keinginan setiap orang tua adalah memiliki anak yang sehat, baik fisik maupun mentalnya. Mereka berharap anak yang dilahirkan tidak memiliki gangguan atau kelainan, baik yang sifatnya bawaan ataupun gangguan yang terjadi pada masa perkembangannya. Berbagai usaha mereka lakukan untuk merawat dan membesarkan anak dalam kondisi yang sehat. Untuk itu, orang tua perlu mengamati perkembangan kemampuan jasmani dan mental anak selama

masa pertumbuhannya. Jika keadaan fisik dan psikologis anak yang baru lahir ideal, orang tua akan sangat gembira. Di sisi lain, orang tua akan merasakan kesedihan jika anaknya terlahir cacat fisik atau mengalami hambatan tumbuh kembang.

Disabilitas anak merupakan salah satu hambatan perkembangan yang dihadapinya. Disabilitas adalah malfungsi atau gangguan fungsi yang dapat diukur atau diamati secara objektif yang disebabkan oleh hilangnya atau abnormalitas komponen fisik atau organ. Misalnya, kekurangan tangan atau kelumpuhan pada bagian tubuh tertentu. Cacat ini terus menerus ada pada diri seseorang dan dapat mengakibatkan berbagai perilaku, seperti cacat mental, hiperaktif, kebutaan, dan lain-lain; misalnya cedera otak dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan jiwa, hiperaktif, atau buta (Mangunsong, 2011). Kecacatan yang terjadi pada manusia dapat terjadi pada setiap anak tanpa memandang jenis kelamin, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, suku bangsa dan agama. Salah satu kecatatan yang ada pada seorang anak adalah tunadaksa yaitu suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal yang terjadi pada anak.

Sebagai orang tua atau calon orang tua, tentunya kita mendambakan untuk dikaruniai anak yang sehat jasmani dan rohani, sehat jasmani dan rohani. Aspirasi dan harapan kita mungkin tidak selalu sejalan dengan kehendak Tuhan. Keberadaan anak tunadaksa dalam sebuah keluarga pasti akan mempengaruhi kehidupan semua anggota lainnya, terutama orang tua. Selain membutuhkan perhatian orang tua yang lebih, kehadiran anak berkebutuhan khusus juga dapat memberikan tantangan tersendiri bagi orang tua.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2006), orang tua yang memiliki anak dengan kelainan bentuk anggota tubuh atau keterbelakangan mental harus merangkul diri sendiri dan keluarganya. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, orang tua mungkin menerima kenyataan bahwa mereka memiliki anak yang cacat.

Respon masyarakat yang negatif terhadap anak penyandang disabilitas fisik, seperti ejekan dan penghindaran, dapat mengakibatkan berbagai respon dari orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas, antara lain: orang tua

mengucilkan anaknya atau tidak mengenalinya sebagai anak penyandang disabilitas; anak-anak disembunyikan dari masyarakat karena orang tuanya malu memiliki anak cacat. Anak dengan keterbatasan fisik seringkali dianggap sebagai pengganggu dan beban. Tindakan pengasuhan ini akan memperburuk status anak cacat fisik. Oleh karena itu, orang tua harus menyesuaikan diri dengan kehadiran anak yang berbeda dengan anak-anak lainnya. Namun, ada orang tua lain yang mencurahkan perhatian lebih besar kepada anak-anak mereka yang cacat.

Dalam penelitian sebelumnya tentang ayah dari anak penyandang disabilitas antara lain yang dilakukan oleh Price-Bonham dan Adoson, (dalam Lamb & Meyer, 2002) mengungkapkan bahwa ayah lebih dipengaruhi oleh aspek fisik disabilitas dan lebih sensitif dibandingkan ibu terhadap bagaimana mereka anak dapat mempengaruhi citra keluarga di masyarakat, sedangkan ibu lebih bisa menerima kondisi anaknya dengan lapang dada dan kurang peduli dengan lingkungannya. Orang tua menyadari potensi memiliki anak lumpuh, tetapi tidak ada yang mengharapkan hal itu terjadi. Fakta bahwa anak mereka lumpuh membuat orang tua tertekan. Dalam kebanyakan kasus, orang tua merasa tidak enak, seolah-olah mereka bertanggung jawab atas kondisi anak mereka.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerimaan dan dampak penerimaan orangtua terhadap anak yang mengalami tunadaksa. Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana cara orangtua dalam menerima kenyataan bahwa memiliki anak yang berkebutuhan khusus dalam hal ini tunadaksa.

KAJIAN TEORI

Kecacatan (Tuna Daksa)

Disabilitas adalah malfungsi atau gangguan fungsi yang dapat diukur atau diamati secara objektif yang disebabkan oleh hilangnya atau abnormalitas komponen fisik atau organ. Misalnya, kekurangan tangan atau kelumpuhan bagian tubuh tertentu. Cacat ini terus menerus ada pada diri seseorang dan dapat mengakibatkan berbagai perilaku, seperti cacat mental, hiperaktif, kebutaan, dan lain-lain; misalnya cedera otak dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan jiwa, hiperaktif, atau buta (Mangunsong, 2011).

Tunadaksa atau Disabilitas fisik adalah individu yang lahir dengan cacat fisik bawaan, seperti anggota badan yang tidak lengkap, individu yang kehilangan anggota tubuh karena amputasi, individu dengan gangguan neuromuskular, seperti cerebral palsy, individu dengan gangguan sensorik motorik (penginderaan), dan individu yang menderita penyakit kronis. penyakit (Mangunsong, 2011). Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, anak berkelainan dapat dibagi menjadi dua kategori besar: (1) kelainan sistem otak (cerebral system) dan (2) kelainan sistem otot dan rangka (Musculus Skeletal System).

Ada beberapa faktor yang dapat melukai anak hingga mereka menjadi lumpuh; kerusakan terjadi di otak, sumsum tulang belakang, dan sistem otot rangka. Ada beberapa jenis lumpuh, yang masing-masing menghasilkan bentuk cedera yang unik. Berdasarkan waktu kejadiannya, cedera otak dapat terjadi sebelum kelahiran, selama kelahiran, dan setelah melahirkan (Mangunsong, 2011).

Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (2012), penerimaan diri adalah kapasitas dan kemauan individu untuk hidup dengan segala kualitasnya. Penerimaan orang tua adalah dampak psikologis dan perilaku orang tua terhadap anaknya, seperti cinta, keterikatan, perhatian, dukungan, dan pengasuhan, di mana orang tua mampu merasakan dan menunjukkan kasih sayang kepada anaknya. Menurut teori kehilangan dan kesedihan Kubler Ross, seseorang harus melewati berbagai fase, termasuk tahap *denial*, *anger*, *bargainning*, *depression*, dan *acceptance*.

Penerimaan setiap anggota keluarga menunjukkan bahwa ia harus mendapat tempat dalam keluarga terlepas dari kekurangan, kesalahan, dan kebajikannya, dan bahwa setiap anggota keluarga berhak atas kasih sayang orang tua. Sejalan dengan pemahamannya, seorang ibu akan menerima keadaan anaknya dengan memberikan kasih sayang dan perhatian serta dengan memahami tumbuh kembang anak sejak dini (Azwar, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat sikap penerimaan orang tua terhadap anak yang mengalami tunadaksa, karena metode

kualitatif berusaha memahami suatu gejala sebagaimana responden yang diteliti dengan penekanan aspek subjektif pada perilaku seseorang.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kelambir V Kebun, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan untuk bisa mendapatkan informasi yang diharapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara tatap muka dan observasi untuk melihat gejala yang tampak pada objek penelitian. Selanjutnya data akan dianalisis dengan beberapa tahapan yaitu tahapan organisasi data, pengkodean, dan analisis, serta pengujian dugaan hasil dan interpretasi data. Hal ini dilakukan dalam upaya mengumpulkan data yang dapat diolah secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya keinginan setiap orang tua adalah memiliki anak yang sehat, baik fisik maupun mentalnya. Mereka berharap anak yang dilahirkan tidak memiliki gangguan atau kelainan, baik yang sifatnya bawaan ataupun gangguan yang terjadi pada masa perkembangannya. Jika keadaan fisik dan psikologis anak yang baru lahir ideal, orang tua akan sangat gembira. Di sisi lain, orang tua akan merasakan kesedihan jika anaknya terlahir cacat fisik atau mengalami hambatan tumbuh kembang.

Menurut Kubler Ross (dalam teori Loss/Grief, 2008), orang tersebut akan melewati berbagai fase, sebelum mencapai tahap penerimaan, adalah tahap *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*.

Dari penelitian ini, dapat dilihat bahwa responden pada awalnya tidak menerima keadaan anaknya yang mengalami tunadaksa. Seperti teori diatas, dimana keadaan tersebut terdapat dalam tahap *denial* (penolakan). Setiap orang tua pada awalnya pasti akan menolak keadaan anak yang seperti itu. Seringkali responden merasa capek dan terkadang sempat marah dan stress karena rasa lelah dalam mengurus anak yang tunadaksa ini. Tapi responden kembali mensyukuri apa yang diberikan oleh Tuhan dan terus berdoa kepada Tuhan untuk keselamatan anaknya serta tetap menerima keadaan anaknya walaupun anaknya mengalami

tunadaksa. Hal ini merupakan proses penerimaan orang tua setelah melewati beberapa tahap seperti yang telah dijelaskan di atas.

Pada proses penerimaan, tahap awal responden mengalami penolakan (denial), Saat mendapatkan diagnosis dari dokter, orang tua pertama-tama akan mengalami skeptisisme, diikuti oleh kebingungan. Orang tua bingung tentang pentingnya diagnosis, tidak yakin apa yang harus dilakukan, dan tidak yakin mengapa anak mereka terpengaruh. Ketidakpastian ini sangat normal, karena orang tua sering menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Terkadang, orang tua memiliki keinginan kuat untuk menyangkal bahwa anak mereka tunadaksa. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden pada (WR2.005), Juga didukung oleh pernyataan dari informan I (WI1.013) dan informan II (WI2.011). Responden juga merasakan marah dan stress. Hal yang dirasakan oleh responden ini merupakan tahapan yang ditandai dengan adanya reaksi emosi/marah pada orangtua yang memiliki anak yang mengalami kecacatan dan orang tua menjadi peka dan sensitif terhadap masalah-masalah kecil yang pada akhirnya menimbulkan kemarahan. Sesuai dengan pernyataan responden (WR2.006). Tahap selanjutnya adalah tahapan tawar-menawar dimana orang tua mulai berusaha untuk menghibur diri dan berpikir tentang upaya apa yang akan dilakukan untuk membantu proses penyembuhan anak. Sesuai dengan pernyataan responden (WR2.007) dan didukung oleh pernyataan informan I (WI1.019). Sampailah pada tahap dimana responden telah mencapai pada titik pasrah dan mencoba untuk menerima keadaan anaknya dengan tenang responden menyadari bahwa anak merupakan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa. Biasanya orang tua pada tahap ini cenderung mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak mereka. Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa responden sampai pada tahap penerimaan. Sesuai dengan pernyataan responden pada (WR2.008).

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2015. *Sikap Manusia Teori Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baihaqi, M & Sugiarmim, M. 2006. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung : PT. Refika Aditama

- Gallagher & Kirk. 2005. *Educating Exceptional Children 5th edition*, Boston : Houghton Mifflin Company.
- Gargiulo, Richard M. 2012. *Special Education and Contemporary Society 4 –An Introduction to Exceptionally*. California : SAGE Publication, Inc
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D.2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. 2012. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Kubler Ross, E. 2008. *On Life After Death Resived*.USA: Celestial Arst
- Marijani, L. 2003. *Penerimaan Orang Tua Secara Ikhlas Terhadap Anak Penyandang Autis* .Dipetik 10 05, 2015, dari Puterakembara: <http://puterakembara.org/leny.htm>
- Mangunsong, Frieda. 2011. *Psikologi Dan Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus* : Jilid 2. Jakarta : LPSP3UI
- Meyer, J.P., Stanley, D.J., Herscovitch, L., &Topolnytsky, L. 2002. *Affective, continuance and normative commitment to the organization:A meta-analysis of antecedents, correlates and consequences*. Journal of Vocational Behavior
- Santrock, John W. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika

